

**PERBEDAAN PERSEPSI INTENSITAS MORAL
MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PROSES
PEMBUATAN KEPUTUSAN MORAL**

(Studi pada Mahasiswa Akuntansi S1, Maksi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) Universitas
Diponegoro Semarang)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan Oleh :

Nama : Andri Novius

NIM : C4C006099

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
JUNI 2008**

ABSTRACT

This paper investigates critical issues on ethical behavior, specifically the role of an individual's perception of situation-specific issues on decision making process in moral situation related to some accounting situation. A person who perceived moral problem does not always make moral-decision in practice because he/she tend to ignore moral issues when be faced with technical-characteristic situation.

Data were collected using Questionnaire based on four scenarios contain moral issues in some accounting situation. By using MANOVA with repeated measurement, the results indicate that Undergraduate, MAKSI and PPA students perceived there is ethical problem concerned Actor's action in four accounting scenarios. The differences in perceptions of three moral intensity components: social consensus, temporal immediacy and proximity stood out more in the accounting issues analyzed.

The findings presented in this research extend the existing understanding about the importance of the components of moral intensity in the ethical decision making process of accounting professionals. The results can be used to enhance ethics coursework and training programs in educational settings and industry.

Keywords: *Moral Intensity, accounting issue, moral-decision process, Manova Repeated Measurement.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini menyelidiki isu-isu kritis mengenai perilaku etis, khususnya peran persepsi individu terhadap isu-isu berdasarkan situasi dalam proses pembuatan keputusan etis yang berhubungan dengan akuntansi. Seseorang yang merasakan suatu masalah etis tidak selalu membuat keputusan etis dalam praktik sebab individu tersebut cenderung mengabaikan masalah etis ketika berhadapan dengan situasi yang bersifat teknis.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang didasarkan pada empat skenario mengenai isu-isu moral dalam berbagai situasi akuntansi. MANOVA dengan pengukuran berulang mengindikasikan bahwa mahasiswa S1-akuntansi, MAKSI dan PPA merasakan terdapat masalah etis terkait tindakan Aktor/pelaku dalam skenario. Perbedaan persepsi tiga komponen intensitas moral: konsensus sosial, kesegeraan temporal, dan kedekatan dirasakan oleh mahasiswa sebagai isu yang paling kuat.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini menambah pemahaman mengenai pentingnya komponen-komponen intensitas moral dalam proses pembuatan keputusan moral profesional akuntansi. Temuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan program pelatihan etika dalam lingkup pendidikan dan industri.

Kata Kunci: Intensitas Moral, Isu Akuntansi, Proses Pembuatan Keputusan Moral, Manova Pengukuran Berulang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perhatian pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi secara dramatis telah meningkat belakangan ini, terlebih setelah kasus skandal-skandal global seperti kasus One-Tel, Harris Scarfe dan HIH di Australia, Parmalat di Italia, AHold di Belanda, WorldCom, Global Crossing, Qwest, Dynergy, CMS Energy, Tyco, Adelphia, Peregrine, Sunbeam dan Xerox di Amerika Serikat, yang menarik perhatian begitu banyak pihak. Khusus untuk Amerika Serikat, sebuah negara yang terkenal sangat transparan, ketat dalam penegakan hukum, patuh menjalankan *good corporate governance*, dan *Disclosure and Financial Accounting*-nya merupakan yang terbaik saat ini, telah dinodai oleh skandal akuntansi terbesar sepanjang sejarah yang dilakukan Enron sekitar lima tahun silam (Majalah Auditor, 2008, hal. 8-9).

Begitu pula di Indonesia, isu-isu etika dalam dunia bisnis belakangan ini juga telah banyak menarik perhatian masyarakat. Contoh di dalam negeri adalah kasus penggelembungan nilai (*mark up*) PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 (Arifin, 2005). Laba bersih dilaporkan sebesar Rp 132 miliar lebih, padahal seharusnya hanyalah sebesar Rp 99,6 miliar. Berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM, penggelembungan sebesar Rp 32,7 miliar tersebut berasal dari:

- *Overstated* atas penjualan pada Unit Industri Bahan Baku sebesar Rp 2,7 miliar,
- *Overstated* atas persediaan barang pada Unit Logistik Sentral sebesar Rp 23,9 miliar, dan
- *Overstated* pada persediaan barang sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* atas penjualan sebesar Rp 10,7 miliar pada unit Pedagang Besar Farmasi (PBF).

Perilaku moral para akuntan profesional penting untuk status dan kredibilitasnya terhadap etika profesi akuntansi. Kasus-kasus akuntansi di atas telah menimbulkan pertanyaan penting tentang pengembangan etika profesi akuntan.

Arifin (2005) menyatakan bahwa para akuntan adalah salah satu profesi yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance*). Dalam hubungannya dengan prinsip *good corporate governance (GCG)*, peran akuntan secara signifikan terlibat dalam berbagai aktivitas penerapan prinsip-prinsip *GCG*. Terbongkarnya kasus-kasus khususnya ilmu akuntansi yang terlibat dalam praktik manajemen laba memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral. Prinsip-prinsip *good corporate governance* menyatakan bahwa sikap independen, transparan, adil dan akuntabel harus dimiliki oleh semua pengelola organisasi, baik swasta maupun pemerintah.

Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan. Sudibyo (1995) dalam Hikmah (2002) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku moral auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai *input*, sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*.

Pertanyaan–pertanyaan tentang dugaan atas pelanggaran etika profesi akuntan terhadap kepercayaan publik telah menimbulkan campur tangan pemerintah. Ponemon dan Gabhart (1993) memberikan argumen bahwa hilangnya kepercayaan publik dan meningkatnya campur tangan dari pemerintah pada gilirannya menimbulkan dan membawa kepada matinya profesi akuntan, dimana masalah etika melekat dalam lingkungan pekerjaan para akuntan profesional (Ponemon dan Gabhart, 1993; 1994; Leung dan Cooper, 1995). Dalam praktik profesinya, para akuntan profesional harus berinteraksi dengan aturan-aturan etika profesi dan bisnis dengan para *stakeholder*, yaitu terhadap individu-individu, perusahaan dan organisasi. Beberapa interaksi dalam banyak kasus dapat berpotensi munculnya konflik kepentingan.

Para akuntan profesional cenderung mengabaikan persoalan moral bilamana menemukan masalah yang bersifat teknis (Volker, 1984; Bebeau, *dkk.* 1985, dalam Marwanto, 2007), artinya bahwa para akuntan profesional cenderung berperilaku tidak bermoral apabila dihadapkan dengan suatu persoalan akuntansi. Penelitian atas persoalan moral dalam akuntansi fokus pada tiga kelompok utama, yaitu:

1. Pengembangan Moral (*Ethical Development*)
2. Pertimbangan Moral (*Ethical Judgment*), dan
3. Pendidikan Etika (*Ethics Education*).

Penelitian pengembangan moral berusaha mencari pokok-pokok yang mendasari proses pemikiran moral para akuntan dan auditor dalam praktik (Tsui, 1994, Sweeny, 1995; Jeffrey dan Weatherholt, 1996; Cohen *dkk.* 2001; Elias, 2002; Buchan, 2005). Penelitian pertimbangan moral, menguji hubungan antara pemikiran moral dan perilaku moral para akuntan dalam konteks akuntansi dan auditing (Allen and Ng, 2001; Chiu, 2003; Chan dan Leung, 2006). Penelitian dalam pendidikan etika menginvestigasi tentang keefektifan campur tangan

pendidikan dalam memecahkan atau memperbaiki sikap moral dan keahlian atau pengetahuan tentang pemikiran moral dari mahasiswa akuntansi dan para praktisi (Jeffrey, 1993; Mele, 2005).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Bennie (2006) mengenai motivasi moral dijelaskan bahwa hubungan tanggung jawab dari auditor kepada pihak lain yang luas seperti para *stakeholder* adalah menjadi perhatian yang penting dalam memotivasi antara etika dengan nilai lainnya (sensitivitas, pertimbangan dan karakter) untuk membangun kecenderungan berperilaku moral.

Disisi lain, karakter moral berkenaan dengan personaliti, seperti kekuatan ego, keteguhan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk melakukan tindakan yang benar (Rest, 1986 dalam Jones, 1991). Seorang individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah, mungkin bisa gagal atau salah dalam berkelakuan secara moral sebagai hasil dari kegagalan dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002). Dalam berkelakuan secara moral seorang individu dipengaruhi oleh faktor-faktor individu yang dimilikinya.

Jones (1991) telah mengembangkan suatu model isu-kontinjen untuk menguji pengaruh persepsi intensitas moral dan menghubungkannya dengan model empat komponen Rest. Rest (1986) membangun model kognitif tentang pengambilan keputusan (empat model komponen) untuk menguji pengembangan proses-proses pemikiran moral dan perilaku individu (Chan dan Leung, 2006). Rest menyatakan bahwa untuk bertindak secara moral, seorang individu melakukan empat dasar proses psikologi, yaitu :

1. Sensitivitas Moral (*Moral Sensitivity*)
2. Pertimbangan Moral (*Moral Judgment*)
3. Motivasi Moral (*Moral Intentions*), dan

4. Perilaku Moral (*Moral Behavior*)).

Dalam Leitsch (2004), Jones (1991) mengungkapkan bahwa isu-isu intensitas moral secara signifikan mempengaruhi proses pembuatan keputusan moral. Penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh komponen dari intensitas moral terhadap sensitivitas moral (Singhapakdi dkk., 1996; May dan Pauli, 2000), pertimbangan moral (Webber, 1990, 1999; Morris dan McDonald, 1995; Ketchand dkk., 1999; Shafer dkk., 1999), dan intensi moral (Singhapakdi dkk., 1996, 1999; Shafer dkk., 1999; May dan Pauli, 2000). Dalam penelitian-penelitian tersebut, beberapa komponen intensitas moral ditemukan berpengaruh secara signifikan dalam proses pembuatan keputusan moral dari berbagai responden. Bagaimanapun, terdapat sedikit penelitian yang melakukan pengujian pada berbagai karakteristik dari isu-isu dan pengaruhnya terhadap proses pembuatan keputusan moral pada mahasiswa akuntansi.

Alleyne dkk. (2006) melakukan penelitian terhadap mahasiswa Barbados bertujuan untuk mengukur pengaruh berbagai faktor seperti gender, umur, afiliasi keagamaan dan komitmen terhadap perbedaan persepsi intensitas moral yang didasarkan pada empat skenario yang berhubungan dengan isu-isu audit dan non-audit. Di New Zealand, Frey (2000) melakukan penelitian yang menginvestigasi pengaruh intensitas moral dalam pembuatan keputusan pada para pembuat keputusan (manajer) di perusahaan. Silver dan Valentine (2000) melakukan penelitian mengenai intensitas moral mahasiswa terhadap skenario yang berhubungan dengan *marketing*. May dan Pauli (2002) melakukan riset pada mahasiswa Universitas Midwestern mengenai intensi moral, proses evaluasi moral, dimensi intensitas moral, dan pengakuan moral. Sasongko Budi (2007) meneliti proses pembuatan keputusan moral dengan responden auditor internal, mengembangkan hipotesis yang dipengaruhi oleh orientasi etis, komitmen profesional, pengalaman kerja, dan nilai etis perusahaan (*corporate ethical values*).

Deborah L. Leitsch (2004) melakukan penelitian terhadap 110 orang mahasiswa akuntansi pada sebuah perguruan tinggi di Northeast (USA). Penelitiannya bertujuan untuk melihat perbedaan intensitas moral mahasiswa tersebut terhadap berbagai karakteristik isu dengan menggunakan empat skenario akuntansi yaitu: menyetujui pelaporan biaya yang dipertanyakan, memanipulasi pembukuan perusahaan, melanggar kebijakan perusahaan dan memperpanjang kredit yang diragukan.

Penelitian kali ini akan mengadopsi penelitian yang telah dilakukan oleh Deborah L. Leitsch (2004) sebagai dasar penelitian dengan menggunakan Model Empat Komponen Rest dan Model Isu-Kontinjen Jones (1991) untuk menguji pengaruh persepsi intensitas moral dalam proses pembuatan keputusan moral. Jones menyatakan bahwa intensitas moral memiliki enam karakteristik yaitu: besaran konsekuensi (*magnitude of consequences*), konsensus sosial (*social consensus*), probabilitas efek (*probability of effect*), kesegeraan temporal (*temporal immediacy*), efek konsentrasi (*consentration of effect*), dan kedekatan (*proximity*).

Penekanan pentingnya etika profesi khususnya bagi profesional di bidang akuntansi menjadi perhatian yang semakin penting terhadap penelitian etika, mengingat kasus tersebut tak lepas dari akibat diabaikannya masalah etika profesi (Santoso, 2002, dalam Marwanto, 2007) yang menimbulkan citra yang negatif terhadap profesi akuntan publik. Hal ini tentu saja akan merusak citra profesi akuntan di masyarakat yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Penelitian pengembangan etika akuntan profesional seharusnya dimulai dengan penelitian mahasiswa akuntansi di bangku kuliah, dimana mereka ditanamkan perilaku moral dan nilai-nilai etika profesional akuntan (Jeffrey, 1993). Menurut Ponemon dan Glazer (1990), sosialisasi etika

profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional di masa datang.

1.2.Perumusan Masalah

Intensitas moral memiliki pengaruh dalam mengenali isu moral melalui pengenalan individu terhadap konsekuensi dari keputusannya. Untuk memulai proses pembuatan keputusan moral, seseorang harus mampu untuk mengenali isu moral. Isu moral muncul ketika tindakan seseorang dapat merugikan ataupun menguntungkan orang lain.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Leitsch (2004), yang dilakukan terhadap mahasiswa jurusan akuntansi di Northeast, Amerika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Leitsch (2004) adalah terletak pada lokasi penelitian dan jumlah kelompok sampel. Penelitian Leitsch (2004) dilakukan di Amerika, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Sampel yang digunakan oleh Leitsch (2004) adalah mahasiswa S1-akuntansi sedangkan penelitian ini menjadi tiga kelompok sampel, yaitu mahasiswa S1-akuntansi, S2-akuntansi (Maksi), dan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA). Tiga kelompok sampel ini dipilih dengan alasan bahwa mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro selain mahasiswa S1-akuntansi, juga terdapat mahasiswa Maksi dan PPA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Sensitivitas Moral yang dirasakan mahasiswa?
2. Apakah isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Pertimbangan Moral yang dirasakan mahasiswa?

3. Apakah isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh isu akuntansi dengan komponen Intensitas Moral sebagaimana Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral mahasiswa jurusan akuntansi, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai dampak isu akuntansi terhadap persepsi pentingnya komponen Intensitas Moral dan Sensitivitas Moral yang dirasakan mahasiswa.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai dampak isu akuntansi terhadap persepsi pentingnya komponen Intensitas Moral dan Pertimbangan Moral yang dirasakan mahasiswa.
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai dampak isu akuntansi terhadap persepsi pentingnya komponen Intensitas Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Pengembangan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, terutama dalam bidang akuntansi perilaku dan etika mengenai variable-variabel yang signifikan dalam menjelaskan dampak isu akuntansi terhadap Intensitas Moral dengan Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral mahasiswa akuntansi serta diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

1.4.2. Pengembangan Praktik

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Universitas Diponegoro dan Fakultas Ekonomi pada khususnya dalam mendorong Intensitas Moral, Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral bagi mahasiswa akuntansi agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh proses pembuatan keputusan moral dalam bidang akuntansi, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku etisnya dalam rangka memelihara integritas pribadi dan profesinya.